



Epistemologi Qur'ani dalam Integrasi Akal dan Wahyu: Rekonstruksi Fungsi Ilmu Pengetahuan dalam Pendidikan Islam

Havid Nur Solikhin^{1*}, Ridwan Faqih Sihono², Dwi Ratna Sari³

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, indonesia
(25204011003@student.uin-suka.ac.id)

ARTICLE INFO

Article history:

Received 1 September 2025

Revised 15 September 2025

Accepted 28 September 2025

Available online 31 September 2025

Kata Kunci:

Epistemologi Qur'ani, Akal, Wahyu, Ilmu Pengetahuan, Pendidikan Islam.

Keywords:

Qur'anic Epistemology, Reason, Revelation, Knowledge, Islamic Education.



This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.

Copyright © 2022 by Author. Published by Universitas Garut.

ABSTRAK

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menuntut umat Islam untuk meninjau kembali relasi antara akal dan wahyu dalam kerangka epistemologi Islam. Artikel ini bertujuan menganalisis fungsi ilmu pengetahuan dalam perspektif Al-Qur'an dengan menekankan integrasi rasionalitas dan spiritualitas. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi kepustakaan (library research) dengan pendekatan tafsir tematik (maudhu'i) dan analisis filosofis-epistemologis terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan ilmu, akal, dan wahyu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Al-Qur'an menempatkan ilmu sebagai sarana manusia mengenal Allah dan memahami realitas ciptaan-Nya. Akal berperan sebagai instrumen rasional untuk meneliti kebenaran empiris, sementara wahyu menjadi pedoman moral dan spiritual agar ilmu tidak kehilangan arah nilai. Keselarasan antara akal dan wahyu melahirkan paradigma ilmu yang integratif, rasional, dan transendental. Dalam konteks pendidikan Islam, integrasi ini menjadi dasar bagi pengembangan sistem pembelajaran yang seimbang antara kecerdasan intelektual dan kesadaran spiritual, guna melahirkan insan *ulul albab* yang berilmu, beriman, dan berakhhlak.

ABSTRACT

The development of science and technology requires Muslims to re-examine the relationship between reason and revelation within the framework of Islamic epistemology. This article aims to analyze the function of knowledge from the perspective of the Qur'an by emphasizing the integration of rationality and spirituality. This study employs a qualitative approach in the form of library research, using a thematic tafsir (maudhu'i) method and philosophical-epistemological analysis of Qur'anic verses related to knowledge, reason, and revelation. The findings reveal that the Qur'an positions knowledge as a means for humans to know Allah and understand the reality of His creation. Reason functions as a rational instrument for examining empirical truths, while revelation serves as a moral and spiritual guide so that knowledge does not lose its value orientation. The harmony between reason and revelation gives rise to an integrative, rational, and transcendental paradigm of knowledge. In the context of Islamic education, this integration becomes the foundation for developing a learning system that balances intellectual capacity and spiritual awareness, aimed at producing *ulul albab*—individuals who are knowledgeable, faithful, and of noble character.

1. Pendahuluan

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pada era modern telah melahirkan perubahan besar dalam cara manusia memahami realitas, kebenaran, dan moralitas. Dominasi paradigma rasionalistik-positivistik dalam ilmu modern sering kali menjadikan akal sebagai satu-satunya rujukan kebenaran, sementara wahyu diposisikan sebagai wilayah yang terpisah dari proses rasional (Aziz, 2022). Akibatnya, terjadi disintegrasi antara dimensi intelektual dan spiritual yang berdampak pada krisis nilai, reduksi makna ilmu, serta lemahnya orientasi etis dalam pengembangan sains (Nurcholis, 2021). Dalam konteks Islam, kondisi ini menuntut adanya rekonstruksi epistemologi yang mampu mengintegrasikan kemampuan rasional manusia dengan petunjuk wahyu sebagai sumber kebenaran transendental (Aziz, 2022).

Al-Qur'an memberikan perhatian besar terhadap aktivitas intelektual dan mendorong manusia untuk berpikir kritis, merenung, serta mengamati fenomena ciptaan-Nya (Hayat dkk., 2025). Seruan seperti

*Corresponding author

E-mail addresses: 25204011003@student.uin-suka.ac.id (Havid Nur Solikhin)

afalā ta'qilūn, afalā tatafakkarūn, dan yandzurūn menunjukkan bahwa akal adalah bagian dari instrumen Ilahi yang diberikan kepada manusia untuk mengenali tanda-tanda kebesaran Allah di alam semesta. Namun, Al-Qur'an juga menegaskan bahwa akal hanya dapat berfungsi secara benar apabila berada dalam bimbingan wahyu (Fahmi dkk., 2024). Wahyu berperan memberikan arah moral, batas nilai, dan fondasi spiritual agar aktivitas intelektual tidak terjebak pada kesombongan rasional maupun penyimpangan etis (Siar dkk., 2024). Konsep ini menjelaskan bahwa akal dan wahyu dalam Islam bukan dua kutub yang bertentangan, melainkan dua sumber kebenaran yang harus berjalan selaras dan saling melengkapi.

Diskursus hubungan akal dan wahyu telah menjadi pembahasan mendalam dalam tradisi intelektual Islam. Para pemikir seperti Al-Farabi, Ibn Sina, Ibn Rushd, hingga Al-Ghazali masing-masing memberikan konstruksi epistemologis yang menempatkan akal dan wahyu dalam hubungan koheren (Hayat dkk., 2025). Namun, perkembangan ilmu modern yang cenderung terfragmentasi serta munculnya dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum di dunia Islam membuat diskursus ini kembali relevan. Tantangan ini semakin penting dalam bidang pendidikan Islam, yang pada praktiknya masih berupaya menemukan model epistemologi yang mampu menyeimbangkan kecerdasan intelektual, kedalaman spiritual, dan integritas moral.

Walaupun sejumlah penelitian telah membahas integrasi akal dan wahyu, sebagian besar kajian bersifat normatif dan belum menguraikan secara sistematis bagaimana Al-Qur'an memposisikan ilmu pengetahuan sebagai hasil harmonisasi keduanya. Penelitian terdahulu juga belum secara langsung menghubungkan konstruksi epistemologi Qur'ani dengan rekonstruksi pendidikan Islam sebagai ruang pembentukan insan *ulul albab*. Karena itu, diperlukan penelitian yang menelaah kembali ayat-ayat Al-Qur'an melalui pendekatan tematik dan analisis filosofis-epistemologis untuk merumuskan fungsi ilmu pengetahuan secara komprehensif.

Berdasarkan urgensi tersebut, artikel ini bertujuan untuk menganalisis fungsi ilmu pengetahuan dalam perspektif Al-Qur'an dengan menekankan harmonisasi akal dan wahyu sebagai fondasi epistemologi Islam. Hasil kajian diharapkan memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan paradigma keilmuan yang integratif serta menjadi dasar bagi rekonstruksi pendidikan Islam yang mampu melahirkan generasi yang cerdas secara intelektual, matang secara spiritual, dan berkarakter luhur sebagaimana konsep insan *ulul albab*.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (*library research*) yang berfokus pada analisis ayat-ayat Al-Qur'an terkait konsep ilmu, akal, dan wahyu (Saefullah, 2024). Pendekatan utama yang digunakan adalah tafsir tematik (*maudhu'i*) yang mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan tema tertentu secara komprehensif, disertai analisis filosofis-epistemologis untuk memahami konstruksi hubungan antara akal dan wahyu dalam perspektif Islam (Zulkhairi & Fakhruddin, 2023).

Tabel 1. Sumber Data Penelitian

Jenis Sumber	Nama/Contoh	Keterangan
Primer	Al-Qur'an	Ayat-ayat terkait ' <i>ilm</i> , ' <i>aql</i> , <i>wahyu</i> , <i>tafakkur</i> , <i>tadabbur</i> .
	Tafsir al-Mishbah (Quraish Shihab)	Tafsir kontemporer dengan pendekatan kontekstual.
	Tafsir Ibn Katsir	Tafsir klasik berbasis riwayat.
	Tafsir al-Maraghi	Tafsir modern dengan pendekatan tematik.
Sekunder	Buku-buku epistemologi Islam (Al-Attas, Nasr, Kartanegara)	Literatur teoretis untuk memperkuat analisis filosofis.
	Artikel jurnal terkait integrasi ilmu, akal, dan wahyu	Data ilmiah untuk memetakan posisi penelitian terdahulu.
	Penelitian sebelumnya tentang pendidikan Islam dan <i>ulul albab</i>	Rujukan penerapan epistemologi Qur'ani dalam pendidikan.

Sumber data penelitian terdiri atas dua kategori. Sumber primer meliputi Al-Qur'an dan kitab-kitab tafsir otoritatif, seperti *Tafsir al-Mishbah*, *Tafsir Ibn Katsir*, dan *Tafsir al-Maraghi* (Aziz, 2022). Sumber

sekunder mencakup buku, artikel jurnal, dan penelitian terdahulu yang membahas epistemologi Islam, integrasi ilmu, dan konsep akal-wahyu (Hayat dkk., 2025). Pemilihan sumber dilakukan dengan mempertimbangkan otoritas keilmuan, relevansi tema, dan kontribusi konseptual terhadap kajian yang diangkat (Fahmi dkk., 2024).

Tabel 2. Tahap Analisis Data

Tahap Analisis	Proses	Output
Identifikasi Ayat	Menelusuri ayat menggunakan kata kunci: <i>'ilm, 'aql, tafakkur, wahyu</i> .	Daftar ayat yang relevan.
Klasifikasi Tema	Mengelompokkan ayat ke dalam tema: (a) konsep ilmu, (b) fungsi akal, (c) peran wahyu, (d) orientasi ilmu.	Struktur tema konseptual.
Analisis Tafsir	Membandingkan interpretasi mufasir klasik & kontemporer.	Pemahaman makna ayat yang komprehensif.
Analisis Filsafat-epistemologis	Mengurai relasi akal-wahyu berdasarkan kerangka ontologi-epistemologi-aksiologi.	Kesimpulan filosofis.
Sintesis Pendidikan	Menghubungkan temuan dengan konteks pendidikan Islam.	Model integratif keilmuan Qur'an.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur, pembacaan mendalam, pencatatan, dan pengelompokan informasi sesuai tema penelitian (Hayat dkk., 2025). Ayat-ayat Al-Qur'an ditentukan berdasarkan kata kunci seperti *'ilm, 'aql, tafakkur*, dan *wahyu*, kemudian diklasifikasikan ke dalam subtema seperti peran akal, fungsi wahyu, dan orientasi ilmu dalam Islam (Syauqi & Bahri, 2024). Analisis data dilakukan melalui teknik analisis isi (*content analysis*) dengan tiga tahap: (1) reduksi data, yaitu memilih informasi yang relevan dengan fokus penelitian; (2) penyajian data, yakni menyusun temuan dalam bentuk kategori tematik; dan (3) penafsiran data dengan menghubungkan ayat-ayat Al-Qur'an, pandangan mufasir, serta konsep epistemologi Islam (Fahmi dkk., 2024). Pendekatan filosofis digunakan untuk menafsirkan relasi akal-wahyu dalam kerangka ontologis, epistemologis, dan aksiologis (Zain dkk., 2025). Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan triangulasi interpretasi, yaitu membandingkan pandangan para mufasir klasik dan kontemporer serta mencocokkannya dengan literatur akademik modern (Zulkhairi & Fakhruddin, 2023). Proses ini dilakukan untuk memastikan konsistensi makna, ketepatan konteks, dan keakuratan penafsiran terhadap ayat-ayat yang dikaji (Indah, 2025).

3. HASIL DAN DISKUSI

Konsep Ilmu Pengetahuan dalam Al-Qur'an

Al-Qur'an memposisikan ilmu sebagai fondasi utama bagi kedudukan manusia sebagai makhluk berakal dan khalifah di bumi (Hayat dkk., 2025). Pemaknaan ilmu dalam Al-Qur'an tidak hanya berkaitan dengan aspek kognitif, tetapi juga mencakup dimensi spiritual, etis, dan teleologis (Fahmi dkk., 2024). Salah satu ayat fundamental yang menunjukkan kedudukan ilmu terdapat dalam kisah pengajaran *asma'* kepada Nabi Adam (QS. Al-Baqarah: 31-32) (Syauqi & Bahri, 2024). Pengajaran tersebut menegaskan bahwa ilmu merupakan anugerah Ilahi yang membedakan manusia dari makhluk lainnya serta menjadi dasar legitimasi manusia untuk menjalankan amanah kekhilafahan (Zain dkk., 2025). Dengan demikian, ilmu dalam perspektif Qur'an bukan sekadar hasil penalaran empiris, tetapi juga media untuk memahami realitas ciptaan Allah dan mendekatkan diri kepada-Nya.

Hubungan antara ilmu dan pengenalan terhadap Allah (*ma'rifatullah*) juga ditegaskan dalam wahyu pertama, *Iqra' bismi rabbika* (QS. Al-'Alaq: 1-5). Ayat ini mengindikasikan bahwa proses pencarian ilmu harus berangkat dari kesadaran ketuhanan (*basmalah epistemik*), yakni bahwa aktivitas intelektual tidak boleh terputus dari orientasi spiritual (Iqbal, 2021). Dengan demikian, 'membaca' dalam Al-Qur'an tidak hanya mencakup membaca teks, tetapi juga membaca realitas empiris dan simbol-simbol ketuhanan yang tersebar di alam semesta (Mishbahuddin, 2016). Hal ini memperlihatkan bahwa epistemologi Qur'an menempatkan ilmu sebagai jembatan antara pemahaman rasional dan penghayatan spiritual (Qifari, 2021).

Selain itu, Al-Qur'an memberikan sejumlah istilah yang menggambarkan proses intelektual manusia, seperti *ta'aqquq* (berakal), *tafakkur* (merenung), *tadabbur* (mendalamkan makna), dan *tazakkur* (mengambil pelajaran) (Saiin & Karuok, 2022). Istilah-istilah ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak

menempatkan ilmu sebagai entitas statis, melainkan sebagai proses dinamis yang menuntut aktivitas mental dan spiritual secara simultan (Wan Abdullah & Mohd Zhaffar, 2018). Ilmu bukan hanya kumpulan informasi, tetapi pengalaman intelektual yang mengantarkan manusia menuju kesadaran akan keteraturan dan kebijaksanaan Ilahi dalam penciptaan (Saiin & Karuok, 2022).

Dimensi etis juga merupakan bagian integral dari konsep ilmu dalam Al-Qur'an. Pengetahuan yang benar tidak hanya dilihat dari validitas rasional, tetapi juga dari manfaatnya bagi kemaslahatan umat (Abdul Qodir & Asrori, 2025). Ilmu yang tidak digunakan untuk kebaikan dikritik oleh Al-Qur'an sebagai pengetahuan yang tidak bernilai, sebagaimana gambaran orang-orang yang diberi pengetahuan tetapi tidak mengamalkannya (QS. Al-Jumu'ah: 5) (Abdul Qodir & Asrori, 2025). Dengan demikian, epistemologi Qur'ani menuntut adanya hubungan erat antara ilmu, amal, dan akhlak. Ilmu yang sejati adalah ilmu yang mengantarkan kepada tindakan etis dan menghindarkan manusia dari kesombongan intelektual.

Dari keseluruhan konsep tersebut, tampak bahwa Al-Qur'an memandang ilmu sebagai entitas multifaset: bersifat rasional karena menuntut aktivitas intelektual, bersifat spiritual karena menghubungkan manusia kepada Allah, dan bersifat moral karena mengarahkan perilaku menuju kemaslahatan. Pandangan ini memberikan dasar bagi konstruksi epistemologi Islam yang integratif, berbeda dengan paradigma sekular modern yang memisahkan ilmu dari nilai dan orientasi spiritual (Muhammad dkk., 2025). Dengan demikian, konsep ilmu dalam Al-Qur'an menjadi fondasi penting bagi pengembangan paradigma keilmuan Islam yang holistik dan menyeluruh.

Fungsi Ilmu Pengetahuan: Integrasi Akal dan Wahyu

Dalam perspektif Al-Qur'an, ilmu pengetahuan memiliki fungsi integratif yang menghubungkan kemampuan rasional manusia dengan petunjuk wahyu (Ibrahim, 2015). Akal diposisikan sebagai instrumen penting untuk melakukan proses penalaran, pengamatan, dan pengembangan ilmu, sementara wahyu berfungsi sebagai pedoman normatif yang menjaga aktivitas ilmiah tetap berada dalam koridor nilai-nilai ketuhanan (Wahidin, 2017). Integrasi antara keduanya merupakan karakter utama epistemologi Islam yang membedakannya dari paradigma ilmu modern yang cenderung sekular dan memisahkan sains dari nilai moral (Alwi Hs, 2019).

Akal dalam Al-Qur'an tidak hanya dipahami sebagai kemampuan berpikir logis, tetapi juga sebagai potensi untuk membaca tanda-tanda kebesaran Allah di alam semesta. Ayat-ayat yang memerintahkan manusia untuk *yatafakkarūn*, *ya'qilūn*, dan *yandhurūn* menunjukkan bahwa penggunaan akal merupakan bagian dari ibadah intelektual yang mengantarkan manusia kepada pengenalan yang lebih dalam terhadap Sang Pencipta (S dkk., 2023). Namun demikian, Al-Qur'an juga mengingatkan bahwa akal dapat menyimpang apabila tidak dibimbing oleh wahyu. Fenomena kaum terdahulu yang menolak kebenaran meskipun memiliki kecerdasan menjadi bukti bahwa akal tanpa nilai dapat melahirkan kesombongan dan penyimpangan moral (Siar dkk., 2024).

Wahyu dalam hal ini bertindak sebagai sumber kebenaran transendental yang mengarahkan aktivitas ilmu agar tidak terjebak pada sekadar pengetahuan instrumental (Yusuf, 2017). Wahyu menyediakan kerangka nilai (framework etik) yang menuntun manusia untuk memahami realitas bukan hanya secara fungsional, tetapi juga secara moral dan spiritual (Mishbahuddin, 2016). Dengan demikian, wahyu tidak menghambat proses ilmiah, tetapi justru memperluas cakrawala pengetahuan dengan memberikan orientasi dan tujuan yang tidak dapat dijangkau oleh akal semata (Suhartawan, 2022).

Integrasi akal dan wahyu menghasilkan ilmu yang berorientasi pada kebenaran Ilahi (*al-haqq*) dan kemaslahatan manusia (Ibrahim, 2015). Ilmu menjadi sarana untuk memperbaiki kehidupan, memperkuat keimanan, dan meneguhkan kesadaran spiritual (Mishbahuddin, 2016). Dalam QS. Al-Mujadilah: 11, Allah meninggikan derajat orang-orang beriman dan berilmu, yang menunjukkan bahwa ilmu yang benar harus melahirkan iman, bukan sekadar kecerdasan rasional (Wahidin, 2017). Dengan kata lain, fungsi ilmu dalam Al-Qur'an bukan hanya menjelaskan fenomena, tetapi juga membimbing manusia menuju akhlak mulia dan kesadaran ketuhanan (Yusuf, 2017).

Paradigma integratif ini sangat relevan dalam konteks krisis etika dan reduksi nilai dalam perkembangan ilmu kontemporer (Saputra dkk., 2025). Sains modern yang berdiri di atas positivisme cenderung memisahkan fakta dari nilai, sementara Al-Qur'an menghubungkan keduanya dalam harmoni yang tidak terpisahkan (Saiin & Karuok, 2022). Integrasi akal dan wahyu menjadi landasan kuat bagi

lahirnya ilmu yang komprehensif, rasional, dan sekaligus transendental. Ilmu semacam ini tidak hanya menjawab kebutuhan teknis manusia, tetapi juga memenuhi kebutuhan spiritual dan moral sebagai makhluk yang bertanggung jawab kepada Allah.

Harmoni Akal dan Wahyu dalam Epistemologi Islam

Harmoni antara akal dan wahyu merupakan pilar utama epistemologi Islam yang membentuk fondasi integratif dalam memahami realitas dan kebenaran (Qutub, 2023). Al-Qur'an tidak menempatkan akal dan wahyu sebagai dua sumber pengetahuan yang saling bertentangan, melainkan sebagai entitas yang bekerja secara komplementer (Hasanah & Hartono, 2022). Akal digunakan untuk menalar, menafsirkan, serta mengobservasi fenomena alam, sedangkan wahyu memberikan kerangka moral, spiritual, dan teleologis yang mengarahkan proses penalaran tersebut menuju kebenaran yang utuh (Qutub, 2023).

Salah satu ayat penting yang menggambarkan keselarasan ini adalah QS. Ali 'Imran: 190–191. Ayat tersebut mengajak manusia untuk merenungkan penciptaan langit dan bumi sebagai tanda kebesaran Allah. Aktivitas berpikir (tafakkur) yang dilakukan berulang dan mendalam mengantar manusia pada kesimpulan bahwa segala ciptaan tidak terjadi sia-sia (Haromain & Hakim, 2023). Dalam ayat ini, akal digunakan untuk membaca realitas empiris, namun hasil pembacaannya bermuara pada kesadaran spiritual dan ketundukan kepada Allah. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan akal dalam Islam bukan hanya aktivitas rasional, tetapi juga memiliki dimensi ibadah.

Al-Qur'an tidak hanya menegaskan pentingnya penggunaan akal, tetapi juga memberikan peringatan agar akal tidak melepaskan diri dari nilai-nilai transendental. QS. Al-An'am: 32 menegaskan bahwa kehidupan dunia hanyalah permainan dan senda gurau apabila dipahami hanya dengan perspektif material (Maulidiya & Sauri, 2025). Dalam konteks ini, akal secara rasional mampu memahami keterbatasan dunia, namun wahyu memperluas cakrawala pemikiran manusia dengan mengingatkan adanya kehidupan akhirat yang kekal. Dengan demikian, wahyu memperbaiki keterbatasan akal dan mengarahkan pengetahuan pada perspektif yang lebih luas dan mendalam (Zain dkk., 2025).

Harmoni akal dan wahyu juga menjadi fondasi bagi lahirnya peradaban ilmu dalam sejarah Islam. Para ulama, ilmuwan, dan filosof Muslim klasik seperti Al-Ghazali dan Ibn Rushd telah mengembangkan model integratif yang mengakui peran akal tanpa mengabaikan otoritas wahyu. Ibn Rushd menegaskan bahwa syariat dan filsafat tidak bertentangan karena keduanya berfungsi menemukan kebenaran melalui jalur yang berbeda namun saling menguatkan (Anggraina, 2025). Di sisi lain, Al-Ghazali mengakui peran akal dalam menjelaskan hukum alam, tetapi menempatkan wahyu sebagai sumber pengetahuan tertinggi. Perbedaan nuansa pemikiran keduanya justru menunjukkan luasnya spektrum epistemologi Islam, sekaligus konsistensi prinsip bahwa akal dan wahyu harus bersinergi, bukan dipertentangkan (Siar dkk., 2024).

Model harmoni ini menjadi sangat penting di tengah tantangan kontemporer di mana ilmu modern banyak mengabaikan nilai-nilai spiritual dan moral (Nurcholis, 2021). Epistemologi sekular yang memisahkan fakta dan nilai menyebabkan ilmu berkembang tanpa arah etis, sehingga membuka ruang bagi penyalahgunaan teknologi, krisis moral, dan degradasi kemanusiaan (Siar dkk., 2024). Epistemologi Qur'ani, sebaliknya, mengaitkan ilmu dengan tanggung jawab spiritual dan etika, sehingga dapat menjadi alternatif bagi pengembangan ilmu yang lebih manusiawi.

Dengan demikian, harmoni akal dan wahyu dalam epistemologi Islam tidak hanya merupakan konsep teoretis, tetapi juga prinsip dasar yang mengarahkan perkembangan ilmu pengetahuan. Keselarasan keduanya menghasilkan model epistemologi yang integratif, rasional, spiritual, dan sekaligus etis. Model ini memosisikan manusia bukan hanya sebagai makhluk intelektual, tetapi juga sebagai subjek moral dan spiritual yang bertanggung jawab atas penggunaannya terhadap ilmu.

Implikasi terhadap Pendidikan Islam

Integrasi akal dan wahyu dalam epistemologi Qur'ani memiliki implikasi penting bagi pengembangan pendidikan Islam modern (Saputra dkk., 2025). Paradigma ilmu yang dibangun Al-Qur'an menuntut pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan kognitif, tetapi juga menumbuhkan kesadaran spiritual, etika keilmuan, dan komitmen moral (Wan Abdullah & Mohd Zhaffar, 2018). Pendidikan Islam perlu mengembangkan model pembelajaran yang mampu menghadirkan kesatuan

antara dimensi rasional dan transendental sehingga peserta didik terbentuk menjadi pribadi yang seimbang, kritis, dan bertanggung jawab.

Pertama, integrasi akal dan wahyu mendorong pembentukan kurikulum pendidikan Islam yang holistik. Kurikulum tidak boleh lagi memisahkan ilmu agama dan ilmu umum secara dikotomis, karena keduanya pada hakikatnya sama-sama berfungsi sebagai sarana untuk memahami tanda-tanda kebesaran Allah (Siar dkk., 2024). Ilmu-ilmu sains dan sosial perlu diintegrasikan dengan nilai-nilai Qur'ani melalui pendekatan berbasis tauhid, sehingga pembelajar mampu melihat keterhubungan antara realitas empiris dengan dimensi spiritual. Kurikulum integratif semacam ini menjadi fondasi bagi terwujudnya paradigma pendidikan ulul albab yang menekankan kecerdasan intelektual, kedalaman spiritual, dan kesalehan moral secara bersamaan.

Kedua, integrasi akal dan wahyu menuntut pengembangan metode pembelajaran yang dialogis dan reflektif. Proses pembelajaran harus memberikan ruang bagi peserta didik untuk berpikir kritis, bertanya, menalar, dan mengkaji fenomena secara empiris, sekaligus membimbing mereka untuk menautkan temuan intelektual tersebut dengan nilai-nilai wahyu (Wan Abdullah & Mohd Zhaffar, 2018). Pendekatan seperti *tadabbur*, pembelajaran kontekstual, dan *inquiry-based learning* dapat digunakan untuk menyatukan aktivitas berpikir rasional dengan kesadaran ketuhanan. Dengan demikian, proses pembelajaran tidak hanya mencetak peserta didik yang cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki kesadaran moral terhadap implikasi pengetahuan yang mereka peroleh (Suhartawan, 2022).

Ketiga, paradigma integratif ini memiliki implikasi terhadap penguatan etika keilmuan dalam pendidikan Islam (Anggraina, 2025). Al-Qur'an memandang ilmu bukan hanya sebagai akumulasi pengetahuan, tetapi juga amanah moral yang harus dipertanggungjawabkan. Oleh karena itu, pendidikan Islam perlu menanamkan nilai-nilai etika seperti kejujuran ilmiah, tanggung jawab sosial, kerendahan hati intelektual, dan orientasi ilmu untuk kemaslahatan. Nilai-nilai ini sangat relevan dalam menghadapi tantangan etis yang muncul di era digital dan teknologi, seperti penyalahgunaan informasi, manipulasi data, dan krisis integritas akademik.

Keempat, integrasi akal dan wahyu memberikan arah bagi pembentukan karakter peserta didik. Model pendidikan Islam harus mengembangkan kompetensi intelektual sekaligus membentuk karakter spiritual yang kuat (Indah, 2025). Konsep insan *ulul albab* menjadi kerangka ideal bagi tujuan pendidikan: yaitu pribadi yang mampu memadukan pemikiran mendalam (*tafakkur*), kesadaran spiritual (*tazakkur*), dan perilaku yang berlandaskan nilai-nilai moral. Pendidikan Islam yang berorientasi pada pembentukan *ulul albab* tidak hanya menghasilkan lulusan yang kompeten secara akademis, tetapi juga yang mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat.

Dengan demikian, integrasi akal dan wahyu dalam perspektif Qur'ani memberikan dasar konseptual yang kuat bagi rekonstruksi pendidikan Islam. Pendidikan tidak lagi dipahami sebagai aktivitas transfer pengetahuan semata, tetapi sebagai proses pembentukan manusia yang utuh secara intelektual, spiritual, dan moral. Paradigma ini menjadi jalan menuju pembangunan peradaban Islam yang lebih maju, humanis, dan berkelanjutan.

4. KESIMPULAN

Ilmu pengetahuan dalam perspektif Al-Qur'an diposisikan sebagai instrumen utama bagi manusia untuk mengenal Allah, memahami realitas ciptaan-Nya, serta menjalankan amanah kekhilafahan di bumi. Al-Qur'an menegaskan bahwa ilmu tidak berdiri sebagai entitas yang netral atau sekadar produk rasionalitas, tetapi sebagai proses pencarian kebenaran yang memiliki dimensi spiritual, etis, dan teleologis. Dalam kerangka ini, akal berperan sebagai sarana berpikir, menalar, dan membaca tanda-tanda kebesaran Allah, sementara wahyu berfungsi sebagai pedoman nilai yang mengarahkan aktivitas intelektual agar tetap berada dalam koridor kebenaran dan kemaslahatan.

Integrasi antara akal dan wahyu merupakan inti dari epistemologi Qur'ani. Keduanya tidak dipahami sebagai sumber kebenaran yang saling bertentangan, tetapi sebagai entitas komplementer yang bersama-sama membentuk struktur ilmu pengetahuan yang holistik. Akal memperluas kapasitas manusia untuk memahami fenomena empiris, sedangkan wahyu memberikan orientasi moral dan spiritual yang menuntun penggunaan ilmu secara bertanggung jawab. Integrasi ini melahirkan paradigma keilmuan yang rasional, transendental, dan berlandaskan nilai-nilai ilahiah.

Dalam konteks pendidikan Islam, paradigma integratif tersebut memberikan kontribusi penting bagi pengembangan sistem pendidikan yang lebih utuh. Pendidikan tidak hanya ditujukan untuk

mengembangkan kemampuan kognitif peserta didik, tetapi juga membangun karakter, etika keilmuan, dan kesadaran spiritual. Model pendidikan yang berpijak pada epistemologi Qur'ani berpotensi melahirkan insan *ulul albab*, individu yang memiliki ketajaman berpikir, kedalaman spiritual, dan komitmen moral yang kuat. Dengan demikian, rekonstruksi epistemologi Islam berbasis integrasi akal dan wahyu menjadi landasan strategis bagi pembangunan peradaban ilmu yang humanis, berkelanjutan, dan berorientasi pada nilai-nilai ketuhanan.

5. REFRENSI

- Abdul Qodir, & Asrori, M. (2025). Epistemologi Pendidikan Qur'ani: Telaah terhadap Konsep Ta'lim, Tarbiyah, dan Ta'dib dalam Al-Quran. *Peradaban Journal of Interdisciplinary Educational Research*, 3(1), 1–16. <https://doi.org/10.59001/pjier.v3i1.298>
- Alwi Hs, M. (2019). Epistemologi Tafsir: Mengurai Relasi Filsafat dengan Al-Qur'an. *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 21(1), 1. <https://doi.org/10.22373/substantia.v21i1.4687>
- Anggraina, Y. A. (2025). *Integrasi Wahyu dan Akal dalam epistemology Islam: Studi*.
- Aziz, H. (2022). Epistemology of the Integration of Religion and Science Qur'anic Perspective. *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 33(2), 239–264. <https://doi.org/10.33367/tribakti.v33i2.2833>
- Fahmi, K., Salminawati, S., & Usiono, U. (2024). Epistemological Questions: Hubungan Akal, Penginderaan, Wahyu dan Intuisi Pada Pondasi Keilmuan Islam. *Journal of Education Research*, 5(1), 570–575. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i1.753>
- Haromain, I., & Hakim, L. (2023). Tafakkur Spiritual dalam Perspektif Al Quran dengan Metode Tafsir Tematik. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 11. <https://doi.org/10.47134/pjpi.v1i2.239>
- Hasanah, U., & Hartono, H. (2022). Tafakkur Sebagai Konsepsi Menuju Keabadian Manusia Modern. *As-Syifa: Journal of Islamic Studies and History*, 1(1), 01–24. <https://doi.org/10.35132/assyifa.v1i1.192>
- Hayat, S. F., Abubakar, A., & Basri, H. (2025). *Epistemologi Al-Qur'an: Studi Atas Integrasi Wahyu Dan Akal Dalam Tafsir Kontemporer*.
- Ibrahim, M. (2015). Sumber Epistemologi & Hubungan Al-Qur'an Dengan Kebenaran. *Jurnal Dakwah Tabligh*, 16(1).
- Indah, A. V. (2025). *EPISTEMOLOGI PENDIDIKAN ISLAM*: 6(2).
- Iqbal, M. (2021). WAHYU PERTAMA AL-QUR'AN SEBAGAI PONDASI METAFISIKA PENDIDIKAN ISLAM. *EDUSOSHUM: Journal of Islamic Education and Social Humanities*, 1(1), 01–15. <https://doi.org/10.52366/edusoshum.v1i1.2>
- Maulidiya, A. R., & Sauri, S. (2025). Pedagogical Values in QS. Al-An'am Verse 32 and Implications on Life Goals: An Islamic Education Perspective. *Jurnal IHSAN Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 121–128. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i1.603>
- Mishbahuddin, I. (2016). EPISTEMOLOGI AL-QURAN DALAM MEMBANGUN SAINS ISLAM. *Jurnal THEOLOGIA*, 26(1). <https://doi.org/10.21580/teo.2015.26.1.404>
- Muhammad, M., Sapuan, M. Z., & Haziq Jani, M. (2025). Etika Penggunaan Prompt Kecerdasan Buatan (AI) dalam Memelihara Kesahihan Pegangan Ahli Sunnah Wal Jamaah dalam Akidah, Fikah dan Tasawuf Ethical Use of Prompts in Artificial Intelligence (AI) to Safeguard the School of Thought of Ahl Sunnah Wal Jamaah (ASWJ) in Creed, Fiqh and Tasawwuf. *Journal of Usuluddin*, 53(1), 75–98. <https://doi.org/10.22452/usuluddin.vol53no1.4>
- Nurcholis, Moch. (2021). Integrasi Islam dan Sains: Sebuah Telaah Epistemologi. *FALASIFA : Jurnal Studi Keislaman*, 12(1), 116–134. <https://doi.org/10.36835/falasifa.v12i1.461>

- Qifari, A. A. (2021). EPISTIMOLOGI PENDIDIKAN ISLAM. *Jurnal Pendidikan Kreatif*, 2(1), 16–30. <https://doi.org/10.24252/jpk.v2i1.22543>
- Qutub, S. (2023). Intellectual Education in the Qur'anic Perspective (Analysis of the Qur'an Surah Ali Imran Verses 190-191). *Sinergi International Journal of Islamic Studies*, 1(2), 85–91. <https://doi.org/10.61194/ijis.v1i2.89>
- S, S., K, K., & M, M. (2023). Dialektika Akal Dan Wahyu: Pembaharuan Hukum Islam Dalam Perspektif Sosiologi Hukum. *Ekspose: Jurnal Penelitian Hukum dan Pendidikan*, 22(2), 56–67. <https://doi.org/10.30863/ekspose.v22i2.2767>
- Saefullah, A. S. (2024). Ragam Penelitian Kualitatif Berbasis Kepustakaan Pada Studi Agama dan Keberagamaan dalam Islam. *Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 2(4), 195–211. <https://doi.org/10.59059/al-tarbiyah.v2i4.1428>
- Sain, A., & Karuok, M. (2022). The Concept Of Sense In The Qur'an: Tazakkur, Nazara, And Tadabbur As The Basic Human Potential Towards A Superior Human Being. *QiST: Journal of Quran and Tafseer Studies*, 2(1), 44–62. <https://doi.org/10.23917/qist.v2i1.1288>
- Saputra, A., Alim, A., & Balkis, L. H. (2025). *Reaktualisasi Perintah Baca-Tulis dalam Revitalisasi Intelektualitas Islam Kontemporer*. 01(03).
- Siar, S. N., Andi Aderus, & Barsihannor. (2024). Peranan Akal Dan Wahyu Dalam Pemikiran Islam. *Jurnal Ilmiah Spiritualis: Jurnal Pemikiran Islam dan Tasawuf*, 10(1), 89–103. <https://doi.org/10.53429/spiritualis.v10i1.859>
- Suhartawan, B. (2022). *Konsep Tadabbur Al-Qur'an Perspektif Kh. Bachtiar Nasir*. 3(01).
- Syauqi, M., & Bahri, S. (2024). Integrasi Akal dan Wahyu dalam Penafsiran Al-Qur'an Menurut Muhammad Al-Ghazali. *QURANICUM: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 1(2), 116–129. <https://doi.org/10.22373/quranicum.v2i1.6057>
- Wahidin, A. (2017). *Wahyu Dan Akal Dalam Perspektif Al-Qur'An*.
- Wan Abdullah, W. A. A., & Mohd Zhaffar, N. (2018). Penggunaan Istilah Berfikir Berdasarkan Kandungan al-Quran: The Use of Thinking Terminology Based on al-Quran. *Journal of Quran Sunnah Education & Special Needs*, 2(2), 77–90. <https://doi.org/10.33102/jqss.vol2no2.19>
- Yusuf, M. Y. (2017). Epistemologi Sains Islam Perspektif Agus Purwanto. *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 17(1), 65. <https://doi.org/10.24042/ajsk.v17i1.898>
- Zain, M. H., Sartika, M., Andria, N. R., Ulandari, Y., & Burhanuddin, N. (2025). Integrasi Wahyu dan Akal dalam Filsafat Ilmu Islam. *Invention: Journal Research and Education Studies*, 515–531. <https://doi.org/10.51178/invention.v6i2.2656>
- Zulkhairi, T., & Fakhruddin, F. (2023). Keseimbangan Penggunaan Akal Dan Wahyu: Praktik Islam Wasathiyah Dalam Pembelajaran Di Institusi Pendidikan Dayah. *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 13(3), 274. <https://doi.org/10.22373/jm.v13i3.20708>